

## BAB II

### MODEL SINTESIS MISTIK ALIRAN KEBATINAN

#### PERJALANAN

##### A. Sejarah Aliran Kebatinan Perjalanan

Secara historis Aliran Kebatinan Perjalanan didirikan oleh Mei Kartawinata sebagai tokoh sentralnya dengan kedua temannya M. Rasyid dan Sumitra. Pada mulanya mereka bekerja di sebuah percetakan di Subang dan menjadi kawan, sehingga mereka suka berkumpul untuk membicarakan suka-duka masing-masing, baik masalah keluarga maupun keilmuan. Di antara mereka terdapat persamaan sikap yaitu mereka menyukai hal-hal yang berkaitan dengan ajaran kebatinan.

Mei Kartawinata lahir pada 1 Mei 1897 di Kebonjati Bandung. Ada juga yang mencatat bahwa tahun kelahirannya 1 Mei 1898 di Ciparay Bandung. Pendidikan formalnya diperoleh dari Sekolah Rakyat atau HIS *Zendingschool* pada zaman Belanda. Selain pendidikan Sekolah Rakyat, ia juga pernah mengenyam pendidikan pesantren dan berguru ilmu kebatinan kepada Mochammad Ishak yang dikenal penganut tarekat Nahdlatul ‘Arifin.<sup>1</sup> Ajaran tarekat ini cenderung menekankan cara seseorang dapat mengetahui Allah dengan sebenar-benarnya yaitu dengan

---

<sup>1</sup> Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: Kiblat, 2005), 129.

memahami rahasia *alif lam mim* yang berarti Allah Muhammad – Adam. Apabila seseorang dapat menempuh perjalanan sempurna, maka ia mesti menjadi hakikat kitab Qur'an dan kitab hadis. Tetapi hakikat itu bukan tulisan di atas kertas melainkan tulisan yang sejati. Kemungkinan ajaran tarekat ini berpengaruh terhadap pemikiran dan sikap Mae Kartawinata sehingga kelak ia dan temannya membentuk organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan.

Pada masa remajanya Mei Kartawinata, ia mengikuti dan tinggal bersama kaka iparnya di kediaman sultan Kanoman Cirebon. Mei Kartawinata termasuk orang yang banyak bergaul dengan kehidupan priyai keraton, apalagi ia termasuk orang yang terpelajar, pantas ia banyak memahami ilmu kebatinan atau ilmu kepribadian Ketuhanan Yang Maha Esa di komplek Kraton Cirebon. Di keraton Cirebon banyak berkembang aliran kebatinan antara lain *Ngelmu Sejati*. Aliran ini dikenal sebagai *Agama Kuring*, atau *Ngelmu Garingan*, maksudnya ilmu kering, karena pengikutnya kurang rajin menjalankan syariat Islam, seperti salat yang selalu identik dengan air untuk berwudhu. Dapat kita duga ia sangat terpengaruh dengan kebatinan yang berkembang di lingkungan kraton Cirebon.<sup>2</sup>

Sosok Mei Kartawinata diberitakan sebagai sosok humanis yang ditunjukkan dengan suka menolong terhadap sesama

---

<sup>2</sup> Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan, (Bandung: 2014), hlm. 1-2

manusia. Sedang-kan dua temannya yaitu M. Rasid (penulis tidak tahu kepanjangan dari M itu) dan Sumitra yang menunjukkan simbol keberanian yang ditandai dengan orientasi hidupnya memiliki kemampuan berkelahi atau *kanuragan* dan *jayakawijayan*. Ketiga orang itu mengalami proses hubungan yang dinamis. Pertama, mereka mengalami pertemanan yang akrab sewaktu mereka bekerja di percetakan. Kedua, hubungan di antara mereka mengalami perselisihan akibat dari sifat iri M. Rasid terhadap Mei. Karena Mei dianggap mampu mengobati seseorang yang tidak bisa diobati oleh M. Rasid dan Sumitra, maka Rasid menantanginya untuk berkelahi. Mei tidak mampu menerima tantangan dari Rasid dan ia berniat melakukan bunuh diri. Saat Mei hendak menceburkan diri ke sungai maka datanglah suara tanpa jasad yang mencegahnya untuk melakukan bunuh diri dan memotivasi untuk bangkit hidup. Suara tanpa jasad itu dikenal oleh para penganut aliran Kebatinan Perjalanan dengan istilah *wangsit*. Perintah Suara itu terbukti dengan kehadiran Sumitra bersedia membantu Mei dengan melawan Rasid. Akhirnya Rasid terkalahkan oleh Mei dengan bantuan Sumitra. Ketiga, hubungan mereka kembali menjadi bersahabat setelah peristiwa itu. Setelah mereka bersahabat, *wangsit* terus datang memberikan nasihat-nasihat berupa nilai-nilai. Terdapat sepuluh *wangsit* yang berisi

nilai-nilai yang disebut “dasa wasila”.<sup>3</sup> Menurut pemahaman para penganut Aliran Kebatinan Perjalanan bahwa Mei Kartawinata memperoleh wangsit gaib, sedangkan M. Rasyid dan Sumitra bersifat gerakan-gerakan.

Pada tahap hubungan ketiga itulah mereka membentuk organisasi Aliran Kebatinan Per-jalanan pada hari Sukra atau Jumat Kliwon jam 12.00 tanggal 19 Hasyi (Maulud) tahun 1858 Saka atau pada tanggal 17 September 1927. Pendiannya bertempat di Kampung Cimerta, Kelurahan Pasir Kareumbi, kecamatan Subang, kabupaten Subang.<sup>4</sup>

Munculnya Aliran Kebatinan Perjalanan ini tidak hanya berkaitan dengan kajian keagamaan dalam konteks religious studies, tetapi juga memiliki kaitan dengan aspek politik. Fenomena aliran Kebatinan Perjalanan sebagai bagian dari kekuatan politik tradisional Jawa. Kekuatan politik tradisional Jawa merupakan salah satu kekuatan politik di antara empat aliran kekuatan politik lainnya yaitu nasionalis, masyumi, sosialisme demokrat dan komunisme pada tahun 1955.<sup>5</sup> Menurut Feith keberadaan tradisional Jawa berada di setiap bagian kelompok dari kekuatan Nasionalisme, Komunisme dan Islam

---

<sup>3</sup> *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Aliran Kebatinan “Perjalanan”* (Bandung: Sekretarian Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan “Perjalana”, 2013), hlm. 29.

<sup>4</sup> Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*. Hlm. 119.

<sup>5</sup> Herbert Feith dan Lance Castles, ed., *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 7.

Di samping itu keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan yang berada di Ciparay berkaitan pula dengan peristiwa politik saat itu. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang para penganut aliran Kebatinan yang masuk menjadi anggota Aliran Kebatinan Perjalanan pada 1950. Pada tahun tahun 1954 sampai dengan 1959 DI/TII yang dikenal dengan istilah *gorombolan* memaksa dengan berbagai ancaman kepada penduduk untuk ikut menjadi anggota DI/TII. Bahkan pola ancaman seperti menteror, membunuh dan membakar kampung, apabila penduduk atau tokoh penduduk tidak mau ikut bergabung dengan DI/TII. Karena para penduduk itu merasa takut dengan berbagai ancaman DI/TII itu, maka mereka pindah ke Ciparay. Ketika peristiwa itu terjadi, di Ciparay yang sekarang terdapat Pasewakan sudah ada keluarga Mei Kartawinata dan kelompoknya. Mereka yang datang dari luar daerah itu ditampung oleh komunitas Aliran Kebatinan Perjalanan Ciparay.

Peristiwa perpindahan penduduk itu mirip dengan peristiwa pendatang ke Bandung tepatnya daerah Sukapakir pada tahun 1950 dari Garut, Tasik dan Bandung Selatan. Mereka yang berasal dari Garut, Tasik dan Bandung Selatan (Ciwidey) datang ke Sukapakir dikarenakan tidak bersedianya mereka bergabung dengan gerakan DI/TII yang memaksa mereka ikut bergabung dan menetap di gunung.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Martin van Bruinesen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hlm. 6.

Dengan demikian terdapat dua aspek kelahiran Aliran Kebatinan Perjalanan. Di satu sisi, pengalaman keberagaman yang dialami Mei menjadi latar belakang lahirnya aliran ini. Pengalaman spiritual itu terekspresikan dalam bentuk wangsit berdampak pada perumusan nilai-nilai ajaran, perilaku ritual dan organisasi sampai hari ini. Di sisi lain situasi politik yang masa kebangkitan, penindasan dan krisis ekonomi pada 1927 menjadi latar belakang terbentuknya organisasi. Keterkaitan aliran Kebatinan Perjalanan dengan Politik ini terlihat ketika organisasi ini membentuk Partai Politik yaitu partai Permai.

## **B. Konsepsi Tentang Tuhan Yang Maha Esa**

Tuhan merupakan pusat dari aktivitas ritual manusia. Manusia bersikap kreatif dalam mencari Tuhan yang terpantul pada budaya asli. Yang dimaksud budaya asli adalah hasil kreativitas manusia. Karena sedikit ada kegoncangan batin. Batin manusia tergoда tentang persoalan alam semesta dan Tuhan.

Sebagian berpendapat bahwa pencarian Tuhan akan terbukti dengan sendirinya, karena pencarian atau eksistensi dan esensi adalah satu bagian. Tetapi dalam tarap pengetahuan tentang esensi Tuhan kita belum mengetahui sepenuhnya, karena ketidaklengkapan informasi yang didapatkan. Orang-orang bijaksanalah yang lebih mengetahui esensi dari Tuhan ketimbang kaum awam, tetapi tidak ada makhluk yang memiliki pengetahuann

cukup dalam mengetahui tuhanNya.<sup>7</sup> Penting kita harus mengingat bahwa agama yang dianut harus dibuktikan dengan tingkatan iman yang cukup, karena esensi dari Tuhan akan lebih mudah didapatkan bagi orang-orang yang cukup ilmunya dalam hal praktek peribadatan dan akan sulit bagi orang-orang awam yang ingin menuju padanya.

Sebagaimana dalam ajaran agama-agama besar yang kita ketahui, aliran kepercayaan/kebatinan yang jumlahnya sekian banyak, juga mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Begitu pula dengan Aliran Kebatinan Perjalanan. Menurut Aliran ini, Tuhan Yang Maha Esa berada dimana-mana, Tuhan juga ada di dalam hati sanubari setiap makhluk-Nya. Akan tetapi, Tuhan tidak mempunyai warna dan rupa yang tidak dapat diperbandingkan dengan apapun yang ada di alam semesta.<sup>8</sup>

Bukti bahwa aliran kebatinan perjalanan percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan dalam kalimat yang berbunyi seperti berikut: *“awang-awang, uwung-uwung, bumi dan langit belum ada, Tuhan Yang Maha Esa sudah ada”*

Maksud dari kalimat tersebut adalah:

1. *Awang-awang* adalah ruang angkasa yang ada dalam ruang daya tarik bumi.

---

<sup>7</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 601

<sup>8</sup> Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: 2014), hlm. 8

2. *Uwung-uwung* adalah angkasa luar, yang berada di luar daya tarik bumi.
3. Bumi adalah dunia yang didiami oleh manusia, binatang, dan tetumbuhan seperti sekarang ini, dimana hidup dan kehidupan segala sesuatunya berkembang baik secara turun-temurun.
4. Langit adalah alam berwarna biru yang membentang luas di angkasa yang tidak bertepi bertebaran bintang, bulan dan matahari serta benda-benda langit lainnya yang tak terhingga banyaknya.<sup>9</sup>

Menurut aliran Perjalanan, konsepsi atau keberadaan Tuhan Yang Maha Esa disebut

a. Wujud (ada)

Wujud atau ada-Nya Tuhan tidak dapat disamakan dengan segala keadaan dunia serta isinya, tidak dapat diraba maupun dilihat dengan cara apapun, karena Tuhan Yang Maha Esa tidak bersifat benda ataupun rasa. Tuhan yang Maha Esa ada dimana-mana tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

b. Kekal abadi.

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm 69.

Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa itu gaib, tidak ada awal dan tidak ada akhir, tidak juga berubah dan bergeser.

c. Berdiri sendiri.

Tuhan Yang Maha Esa itu mandiri, tidak ada yang mendirikan atau tidak diadakan oleh suatu apapun.

d. Beda.

Ada-Nya Tuhan Yang Maha Esa tidak sama dengan segala keadaan di bumi dan alam semesta yang kesemuanya itu ada awal dan akhirnya, serta selalu berubah dan bergeser.

e. Terdahulu.

Ada-nya Tuhan Yang Maha Esa itu jauh lebih dahulu dibanding adanya langit, bumi, alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya.

f. Tunggal.

Tuhan Yang Maha Esa itu Tunggal, tidak ada yang lain kecuali Dia. Dialah Tuhan seluruh makhluk, baik itu makhluk yang ada, yang sudah mati, maupun yang akan lahir.<sup>10</sup>

Dalam aliran ini, Tuhan memiliki sifat yang begitu banyak. Sifat-sifat dan konsepsi tentang Tuhan dalam aliran ini

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm, 7.

sedikit banyak hampir sama dengan sifat Tuhan dalam ajaran Islam. Misalnya, Tuhan memiliki sifat wujud. Dalam sifat wujud, Tuhan tidak bisa disamakan dengan apapun. Wujud Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Tuhan juga memiliki sifat belas kasih (kasih sayang). Dengan sifat kasih sayang tersebut, Tuhan melimpahkan segala rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada semua ciptaan-Nya yang ada di alam semesta ini.

Seperti apa yang Ghozali katakan dalam bukunya *Ihya 'ulum ad-din*:

*Barang siapa yang memandang dunia karena itu karya Tuhan, dan mengenalnya karena itu karya Tuhan, dan mencintainya karena itu karya Tuhan, tidak memandang kepada apapun selain Tuhan, dan tidak mengetahui apapun selain Tuhan dan tidak mencintai apapun selain Tuhan. Ia adalah penyatu (muwahhid) sejati, yang tidak memandang apapun selain Tuhan, bahkan tidak memandang kepada dirinya untuk dirinya sendiri, melainkan karena ia hamba Tuhan. Orang itu dinamakan sirna dalam penyatuan dan disebut sebagai sirna dari dirinya sendiri.<sup>11</sup>*

---

<sup>11</sup> Abu Hamid al-Ghazali. *Ihya 'ulum ad-din* 4 jil. Bulaq, 1289 h./ 1872-73. Commentary by Sayyid Murtada az-zabidi, *ithaf as-sadat al-muttaqin*, 10 jil. Cairo, 1311h. 1893-94. Hlm 276

Dengan adanya sifat-sifat Tuhan, baik yang negatif (salbiyah) maupun yang positif (ma'ani). Telah memberikan petunjuk bahwa Tuhan sebagai Dzat yang berkodrat, beriradat, dan beraf'al, dan secara aktif menguasai alam semesta.<sup>12</sup> Maka dari itu, setiap kita mencoba untuk mendekati diri kepada Tuhan, maka kita harus melakukannya disertai dengan amal shalih. Dalam menjalani kehidupan kita harus senantiasa seimbang, antara kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat, agar kita senantiasa mendapatkan kebaikan dalam kedua kehidupan tersebut. Semua yang kita lakukan harus karena Tuhan semata, agar kita selalu di ridhoi untuk menuju kejalan-Nya yang lurus. Dalam hal ini pun bapak Santoso menuturkan:

*Tuhan seng moho kuoso iku wujud, nanging keadaanne gk iso di padakne karo opo seng onok nek dunyo iki. Gak iso di cekel, diroso opo maneh di delok, sebab Tuhan iku gk dueni sifat benda karo roso. Makane iku Tuhan gak oleh di banding-bandingne karo opo ae seng enek nek dunyo. Keronu nek Tuhan iku di banding-bandingno, podo ae karo awak'e dewe nganggep Tuhan iku berholo. Makane iku neng ndi ae, Tuhan iku gak iso dibatesi kalehan ruang karo waktu.<sup>13</sup>*

---

<sup>12</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen,....* hlm. 289

<sup>13</sup> Wawancara dengan bapak Santoso, pada tanggal 12 Januari 2019.

(Tuhan Yang Maha Esa itu wujud, namun keadaannya tidak dapat dipersamakan dengan segala keadaan yang di dunia dan alam semesta seta segala isinya. Tidak dapat diraba dan dirasa atau dilihat dengan cara apapun, sebab Tuhan Yang Maha Esa itu tidak bersifat benda ataupun rasa. Oleh sebab itu pula, Tuhan tidak boleh diperbandingkan dengan segala keadaan apapun, karena kalau membandingkan Tuhan dengan suatu keadaan, baik di bumi atau dimanapun adalah sama dengan memberhalakannya. Tuhan ada diamanmana tidak terbatas ruang dan waktu).

Pandangan terhadap Tuhan bagi aliran kebatinan perjalanan di atas adalah sebuah representasi atas pemahaman akan Tuhan itu sendiri bahkan pak santoso menambahkan bahwa:

*Tuhan iku wes ono ket mbyen, sakdurunge onok bumi, langit, karo alam semesta iki, Tuhan iku yo kekal abadi gak enek awal karo akhire, Tuhan iku bedo karo kabeh ciptaane nek alam semesta iki, karo Tuhan iku moho tunggal. kabeh makhluk seng onok nek alam semesta iki mesti nyembah karo Tuhan.<sup>14</sup>*

(Tuhan itu sudah ada sejak dulu, sebelum ada bumi, langit, dan alam semesta ini, Tuhan itu juga kekal

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan bapak Santoso, pada tanggal 12 Januari 2019.

abadi tidak ada yang mengawali dan juga mengakhiri, Tuhan itu beda sama semua ciptaannya yang ada di alam semesta ini, dan Tuhan itu maha Tunggal semua makhluk yang ada di alam semesta ini pasti menyembah Tuhan.)

Pembahasan dalam agama Islam pun juga memposisikan Allah swt adalah salah-satunya Tuhan yang pantas disembah kerana Allah ialah Rabb semesta. yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada diseluruh jagat ini. Allahlah yang Maha Pencipta yang telah menciptakan alam dan seisinya termasuk kita manusia. Allah swt telah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 29, yang artinya:

*“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada dibumi untuk kamu dan Dia berkehendak.”*

Dalam ayat tersebut jelaslah bahwa Allahlah yang telah menciptakan bumi dan juga alam semesta ini. Hanya untuk-Nya kita diciptakan dan hanya kepada-Nya lah kita kembali. Ketika mendengar nama Allah swt seharusnya hanya satu yang ada dibenak kita, yaitu rasa cinta, cinta terhadap-Nya, segala sesuatu yang kita lakukan apabila didasari dengan rasa cinta terhadap-Nya. Semua akan terasa ringan, indah, mudah dan terasa terlindungi. Dialah tempat kita mengadu dan kita sebagai makhluk yang diciptakan-Nya, kita harus melakukan apa yang telah diperintakan-

Nya dan menjauhi segala apa yang telah dilarang-Nya. Kita sebagai makhluk ciptaan-Nya diperintahkan untuk selalu taat terhadap segala yang telah ditetapkan oleh-Nya. Adapun juga larangan-Nya yang harus kita jauhi. Oleh karena itu hubungan manusia dengan Tuhan akan lebih dekat.

Dalam hal ini, untuk mendekatkan diri kepada Allah manusia harus senantiasa memiliki aqidah yang baik, sehingga Allah pun akan senantiasa menerima kita sebagai hambanya yang bertaqwa. Al-Qur'an menyebut aqidah dengan istilah "*iman*" sedangkan syari'ah disebut dengan istilah "*amal shalih*".<sup>15</sup> oleh karena itu, setiap kita mencoba untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka kita harus melakukannya disertai dengan amal shalih. Dalam menjalani kehidupan kita harus senantiasa seimbang, antara kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat, agar kita senantiasa mendapatkan kebaikan dalam kedua kehidupan tersebut. Semua yang kita lakukan harus karena Allah semata, agar kita selalu di ridhoi untuk menuju kejalan-Nya yang lurus.

Ungkapan tentang Tuhan juga disebut sebagai dalil pertama, yang menyinggung hubungan antara Dzat, sifat, asma, dan af'al (perbuatan) Tuhan. Diterangkan bahwa Dzat meliputi sifat, sifat menyertai asma (nama), asma menandai af'al. Hubungan-hubungan ini dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut “

---

<sup>15</sup> Laleh Bakhtiar, *Meneladani Akhlak Allah*, (Bandung: Penerbit Mizan, Cetakan I: 2002). Hlm. 16.

*Adapun Dzat mengandung sifat, seumpama madu dengan rasa manisnya, pasti tidak dapat dipisahkan. Sifat menyertai nama, seumpama matahari dengan sinarnya, pasti tak dapat dibedakan. Nama menandai perbuatan, seumoama cermin, orang yang bercermin dengan bayangannya, pasti segala tingkah laku orang yang bercermin bayangan pasti mengikuti. Perbuatan menjadi wahana Dzat, seperti samudera dengan ombaknya, keadaan ombak pasti mengikuti samudera”.*<sup>16</sup>

Uraian diatas menjelaskan begitu eratnya hubungan antara Dzat, sifat, asma, dan af'al Tuhan. Hubungan antara Dzat dan sifat ditamsilkan laksana hubungan anantara madu dan rasa manisnya. Meskipun pengertian sifat bisa dibedakan dengan Dzat, namun keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ada madu pasti ada rasa manis. Demikian pula hubungan antara sifat dan asma Tuhan, laksana hubungan matahari dengan sinarnya. Keduanya tidak dapat dibedakan . ada matahari pasti ada sinarnya. Adapaun hubungan antara asma dan af'al ditamsilkan seperti hubungan benda dimuka cermin dengan bayangan-bayangan yang ada di cermin. Gerak bayang-bayang menandakan gerak benda di muka cermin. Sedang hubungan antara af'al dengan Dzat, di umpamakan laksana hubungan antara ombak dengan samudaranya. Gerak ombak hanyalah mengikuti gerak samudera.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Bakker,. Agama Asli Indonesia (Yogyakarta: 1976). Hlm. 24.

<sup>17</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawen*,.... hlm. 285

### C. Konsepsi Tentang Manusia

Dalam aliran kebatinan perjalanan, terdapat ajaran mengenai sejarah diri, yang didalamnya menerangkan berbagai macam aktifitas manusia mulai dari mengenal dirinya sendiri, kehidupan, kematian, dan tradisi. Keempatnya merupakan jalan bagi manusia untuk menjadikannya makhluk yang taat kepada sang pencipta lewat ajaran-ajaran yang telah dilakukan.

Perjalanan manusia di dunia ini selalu melalui tiga alam yaitu alam purwa, alam madya, dan alam wusana. Alam purwa artinya alam awal, yaitu alam sebelum manusia ada. Awal kejadian adalah angan-angan yang telah menyatu antara laki-laki dan perempuan. Berarti manusia telah ada ketika angan-angan itu ada. Hanya saja manusia ada dalam ketiadaan.<sup>18</sup> Tidak ada manusia yang mengetahui dimana ia berada sebelum ia dilahirkan di dunia ini.

Alam kedua adalah *alam madya* yang berarti alam tengah, yaitu alam hidup manusia di dunia, yang sering disebut juga mahyapada.<sup>19</sup> Dalam aliran kebatinan perjalanan disebut sebagai alam peperangan antara benar dan salah. Apabila selama hidup di dunia manusia berlaku benar sesuai dengan tuntutan Tuhan, dia bisa menuju kesempurnaan. Tapi apabila selama hidup di dunia manusia menyimpang dari tuntutan Tuhan, maka ia ada di

---

<sup>18</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen*,... hlm. 100

<sup>19</sup> Ibid., Hlm 100

alam antara kesempurnaan dan alam hidup. Selama di dunia manusia harus mencari bekal untuk hidup di alam setelah meninggal dunia.

Alam yang terakhir yaitu *alam wusuna* yang berarti alam akhir, yaitu alam setelah manusia mati atau setelah manusia hidup di dunia. Manusia bisa mencapai kesempurnaan apabila selama hidup ia berbuat sesuai darmanya. Manusia yang mampu mencapai kesempurnaan adalah manusia yang selamat. Untuk mencapai kesempurnaan, manusia harus bisa mengekang hawa nafsunya. Manusia itu makhluk Tuhan yang paling sempurna. Dalam upaya menuju yang sempurna bapak Santoso pun menuturkan bahwa:

*Menungso iku ben iso ngewujudke sifat kesempurnoane, kudu dueni unsur-unsur yo iku, sari patine geni seng dadi daging, sari patine angin seng dadi kulit lan bulu, sari patine banyu seng dadi balung sumsum, karo sari patine bumi seng dadi isine awak.*<sup>20</sup>

(Manusia itu bisa mewujudkan sifat kesempurnaan harus mempunyai unsur-unsur yaitu, sari patinya api yang jadi daging, sari patinya angin yang jadi kulit dan bulu, sari patinya air yang jadi tulang sumsum, dan sari patinya bumi yang jadi isinya badan).

---

<sup>20</sup> Wawancara bapak santoso, tanggal 12 Januari 2019.

Hampir sama dalam Islam pun juga ada, tapi ada tujuh hal yang merumuskan manusia itu terdiri dari apa saja yang disebut dengan martabat tujuh. Martabat tujuh mengajarkan bahwa segala yang ada di alam semesta, termasuk manusia adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal yaitu Tuhan. Tuhan sebagai Dzat yang mutlak tidak dapat dikenal baik oleh akal, indera, dan khayal. Dia baru saja bisa dikenal jika sudah bertajali (menampakan diri keluar) hingga tujuh martabat sehingga terciptalah alam semesta besta isinya.<sup>21</sup>

Sumber ajaran martabat tujuh adalah kitab *Tuhfaz* yang berbahasa Arab. Dalam kitab ini diterangkan bahwa Dzat Tuhan merupakan wujud mutlak, tidak dapat diketahui oleh akal khayalan dan indera. Sebagai aspek batin segala hal maujud (ada) dan baru dapat mengenal Tuhan setelah bertajali sebanyak tujuh martabat yakni:

1. *Martabat Ahadiyah*, yaitu martabat *la ta'yun* akhlak, artinya masih dalam wujud mutlak, tidak bisa dikenal hakikatnya. Karena sunyi dari segala sifat, sandaran dan hubungan dengan yang lain. *Ahadiyah* adalah martabat tertinggi dia adalah *kunhi al-Haqq*.
2. Martabat *ta'yun* awal (awal kenyataan). Martabat ini disebut *wahdat* dan hakikat kemuhammaddan (Nur

---

<sup>21</sup> A.H Johns, *The Gift Addressed to the spirit of the prophet* (canberra: The Australian Nasional University, 1965), hlm. 5.

Muhammad) yaitu ibarat ilmu Tuhan terhadap Dzat dan sifatnya serta terhadap segala perwujudan secara *ijmal* (keseluruhan), belum ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya.

3. Martabat *ta'yun* kedua, atau *wahidiyat* atau kesatuan yang mengandung kejamakan, tiap-tiap bagian telah jelas batas-batasnya. Sebagai hakikat manusia, ibarat ilmu Tuhan terhadap segala sesuatu secara terperinci sebagaimana terpisah dengan yang lain.
4. Martabat alam arwah. Merupakan aspek lahir yang masih dalam bentuk *mujarad* dan murni.
5. Martabat alam *mitsal*. Ibarat sesuatu yang telah tersusun dari bagian-bagian, tetapi masih bersifat halus, tidak dapat dipisah-pisahkan
6. Martabat alam *ajsam* (tubuh). Yakni ibarat sesuatu dalam keadaan tersusun secara materiil telah menerima pemisahan dan dapat dibagi-bagi. Yaitu telah terukur tebal tipisnya.
7. Martabat insan. Mencakup segala martabat di atasnya, sehingga dalam manusia terkumpul tiga martabat bersifat batin dan tiga martabat bersifat lahir.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Simuh., Mistik Islam Kejawen,... hlm. 320-321.

Oleh karena itu, apabila manusia dapat mengembangkan kehidupan rohaninya, akan dapat memperlihatkan ketujuh martabat dan menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Sedangkan insan kamil yang paling tinggi adalah Nabi Muhammad.<sup>23</sup>

Dengan begitu maka didalam aliran kebatinan perjalanan dan ajaran Islam sendiri mempunyai banyak kesamaan disetiap ajarannya. Meskipun berbeda dalam hal jumlah ajaran yang aliran kebatinan perjalanan mempunyai empat dan Islam mempunyai 7, tapi tidak mengurangi esensi dari keduanya yang sama-sama memiliki tujuan manusia sempurna.

#### **D. Konsepsi Tentang Alam**

Alam bisa disebut juga dengan *jagad*. Kita mengenal adanya dua *jagad*, yaitu *jagad* besar yang berarti alam semesta dan *jagad* kecil yang berarti *wadag* atau tubuh manusia. Sedangkan untuk alam, ada yang membaginya menjadi dua, yaitu ghaib dan alam kenyataan atau dunia ini.<sup>24</sup> Menurut ajaran aliran kebatinan perjalanan, alam semesta ini merupakan bukti nyata bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Mustahil alam semesta ini ada tanpa ada yang menciptakan. Alam semesta ini selalu diliputi oleh Tuhan, tapi antara Tuhan dengan alam tidak bisa disamakan. Tuhan hanya sebagai pencipta dan pemeliharaan alam semesta ini. Pendapat itu sesuai dengan surat an-Nur ayat 35 yang

<sup>23</sup> A.H Johns, *The Gift Addressed to the spirit of the prophet...* hlm. 129-131.

<sup>24</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen...* hlm. 275

maksudnya Tuhan meliputi alam semesta, sehingga hukum-hukum alam semesta dan mausia adalah hukum Tuhan.<sup>25</sup> Jadi, semua yang ada di alam semesta ini berjalan hanya atas kehendak Tuhan. Seperti apa yang dituturkan oleh bapak Santoso:

*Alam semesta iki onok keronu gusti gawe isi nek alam jagat iki. Gak enek hal nek dunyo iki seng disik'i gusti. Gusti iso nyiptakne howo adem, panas, onok angin, lan bumi.*<sup>26</sup>

(alam semesta ini ada karena Tuhan membuat isi di alam semesta ini. Tidak ada hal di dunia ini yang mendahului Tuhan. Tuhan bisa menciptakan hawa panas, dingin, ada angin, dan bumi)

Tuhan menciptakan satu dimensi dengan dimensi yang lain secara berurutan dan tidak saling mendahului. Adapun urutan makhluk ciptaan Tuhan yang *pertama* adalah rasa panas. Ia merupakan makhluk yang non-fisik atau abstrak, tidak kasat mata, tetapi dapat dirasakan oleh siapapun. *Kedua*, yang diciptakan oleh Tuhan adalah rasa dingin. Ia muncul karena rasa panas yang memancar di alam semesta ini tidak mengenai seluruh alam. *Ketiga*, yang diciptakan Tuhan adalah angin. Angin terjadi karena daya tarik antara hawa panas matahari dan hawa dingin

---

<sup>25</sup> Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 277

<sup>26</sup> Wawancara bapak santoso, tanggal 23 Januari 2019.

air. *Keempat*, yang diciptakan oleh Tuhan adalah bumi. Bumi diciptakan karena perpaduan antara panasnya matahari dan semilirnya angin.<sup>27</sup>

Dalam Islam pun juga dijelaskan penciptaan alam semesta menurut para filsuf sebelum al-Ghazali mempunyai pendapat bahwa bahwa alam itu *qadim* (tidak mempunyai permulaan), ini merupakan pendapat Aristoteles dan pengikutnya. Para filosof muslim sebelum al-Ghazali mengatakan bahwa alam ini *qadim*. Sebab *qadim* Tuhan atas alam sama halnya dengan *qadim* nya *illat* atas *ma'lul*-nya (ada sebab akibat), yakni dari zat dan tingkatan, juga dari segi zaman. Para filosof kala itu beralasan tidak mungkin wujud yang lebih dahulu, yaitu alam, keluar dari yang *qadim* (Tuhan), karena dengan demikian berarti kita bisa membayangkan bahwa yang *qadim* itu sudah ada, sedangkan alam belum ada.<sup>28</sup> Menurut al-Ghazali yang *qadim* (tidak mempunyai permulaan) hanyalah Tuhan semata. Maka, selain Tuhan haruslah baru hadits. Karena apabila terdapat sesuatu yang *qadim* selain Tuhan, maka dapat memunculkan paham; apabila yang *qadim* banyak, berarti Tuhan banyak; pemikiran ini tentu menimbulkan kemusyrikan yang pelakunya

---

<sup>27</sup> Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 76-90  
Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249.

<sup>28</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam; Konsep, Filosof dan Ajarannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.162.

dosa besar yang tidak dapat diampuni Tuhan; atau masuk golongan Ateisme yang menyatakan bahwa alam yang *qadim* tidak perlu adanya pencipta.

Filosof Muslim lain, seperti al-Farabi, dan Ibnu Sina berpendapat bahwa wujudnya alam bukanlah dan bukanlah diciptakan, Allah memang prima kausa, penyebab pertama, penggerak pertama, *wajib al-Wujud*. Namun, Allah bukanlah pencipta alam, melainkan sebagai penggerak pertama. Allah menciptakan sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran (emanasi). Dengan demikian, Allah menciptakan alam semenjak azali alam semenjak azali dengan materi alam berasal dari energi yang qadim, sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baru berasal dari pancaran pikiran akal pertama.<sup>29</sup>

Pendapat al-Farabi dan Ibnu Sina di atas kemudian dikritik keras oleh al-Ghazali, ia mengemukakan bahwa pemikiran al-Farabi dan Ibnu Sina tersebut jelas-jelas tidak bisa diterima dalam pandangan Islam. Sebab, dalam ajaran Islam (yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits) Allah merupakan Dzat yang Pencipta *al-Khaliq*, yaitu yang menciptakan sesuatu dari tiada. Kalau alam dikatakan *qadim*, tidak bermula, berarti

---

<sup>29</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 74.

alam bukanlah diciptakan, dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta.<sup>30</sup>

Al-Quran sedikit sekali berbicara tentang kejadian alam (kosmogoni). Mengenai metafisika penciptaan, al-Quran hanya mengatakan bahwa alam semesta beserta segala sesuatu yang hendak diciptakan Allah didalamnya tercipta sekedar dengan firman-Nya; “jadilah!”<sup>31</sup>

Informasi yang kita dapat dari al-Quran tentang penciptaan alam itu terungkap dengan berbagai kata yang digunakan dalam bentuk kata pengungkapan penciptaan alam. Diantara kata tersebut adalah *bad'*, *ja'l*, *kholq*,<sup>32</sup> (semua kata-kata tersebut dalam term ini bermakna menciptakan). Hal tersebut dapat kita lihat dalam surat al-Baqarah 2; 117:

*Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “Jadilah!” Lalu jadilah ia (QS. Al-Baqarah: 117).*

Dalam Surat Hud/11:7:

*Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya*

---

<sup>30</sup> Hasyimsyah Nasution, MA, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 84

<sup>31</sup> Semua redaksi ayat-ayat al-Quran tersebut adalah “*Kun* (jadilah), maka atas kehendak Allah segala sesuatu tersebut ada, maka menjadi (*fayakun*). Lihat Fazlur Rohman, *Tema Pokok al-Quran*, hlm. 95.

<sup>32</sup> Lihat Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Quran*, (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 2005), hlm. 47.

*(sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.” (QS. Hud: 7).*

Berangkat dari ajaran kebatinan perjalanan dan ayat-ayat suci al-Qur'an, terdapat banyak sekali kesamaan tentang konsep alam semesta. Diantaranya kesamaan bahwa Tuhan itu memang sudah ada dari apa yang ada di alam semesta dan tidak ada sesuatu yang mendahuluinya.